

# MAKNA SIMBOL PANCA JIWA (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Nujhan, M. Rifai

Universitas Darussalam Gontor  
nujhanmursyid@gmail.com

## Abstract

Many meanings are contained in one word that is spoken or written so that it is not interpreted. The research raises the meaning of the Five Souls of Modern Darussalam Gontor Cottage (PMDG) as the object of research. Because the five souls of the media have messages, language, and meanings related to the signs in the life of the students of each sign have relations, so that it produces meaning that depends on the perspective of the text reader, this study aims to find the meaning of the five souls of PMDG. This study used a literature study. The study of signs or semiotics, researchers used Roland Barthes's semiotic analysis of signified, signifier, denotative, connotative and also myths. This study found meaning as follows: soul sincerity means sincere lill, simplicity does not mean destitute, self-sufficient able to work alone, Ukhuwwah Islam a way of socializing and freedom as an act of values that includes all the arrangements that animate the cottage so as not to get out of bounds. This research is expected to be able to help improve students' understanding of the five PMDG souls, so that at least become a developer for the progress of Pondok.

**Keywords:** *the Five Souls of Darussalam Gontor Modern Cottage, Semiotic Analysis of Roland Barthes, Meaning*

## Abstrak

Artikel ini berusaha menjelaskan tentang analisa semiotika Roland Barthes pada simbol Panca Jiwa. Tujuannya adalah untuk mengetahui makna simbol-simbol yang ada pada panca jiwa di dalam pondok modern Darussalam Gontor yang mulai ditinggalkan oleh santri dengan pengaruh tradisi dari luar pondok. Panca Jiwa adalah media yang memiliki pesan, bahasa, dan makna yang berhubungan dengan tanda di kehidupan santri. Tujuan Panca Jiwa adalah untuk membentuk nilai keseharian santri sesuai dengan ajaran Islam yang membentuk tanda kehidupan Rasul. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik Roland Barthes tentang signified, signifier, denotatif, konotatif dan juga mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol Panca Jiwa di dalam Pondok memiliki makna yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. jiwa keikhlasan berarti ikhlas lillah, kesederhanaan bukan berarti miskin, berdikari mampu bekerja sendiri, Ukhuwwah Islamiah cara bersosialisasi dan kebebasan sebagai tindakan nilai-nilai yang mencantumkan semua susunan yang menjiwai Pondok agar tidak keluar batas. Masing-masing memiliki simbol dan makna tersendiri. dapat ditemui pada beberapa simbol dalam pondok, seperti cara berpakaian, peci, celana, kebersamaan, dan sebagainya.

**Kata Kunci:** *Panca Jiwa, Pondok Modern Darussalam Gontor, Analisis Semiotik Roland Barthes, Makna*

## A. PENDAHULUAN

Hakikat komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan pesan yang berisi tujuan tertentu kepada manusia lainnya. Istilah

komunikasi berasal dari bahasa Inggris "*communication*", dari bahasa latin "*communicatus*", yang mempunyai arti berbagi atau menjadi milik bersama. Komunikasi juga diartikan sebagai proses sharing di antara pihak-pihak yang

melakukan aktifitas komunikasi tersebut. Komunikasi juga diartikan sebagai penyampaian pesan oleh manusia ke manusia lainnya dimana makna dari pesan yang disampaikan oleh komunikator bisa diterima oleh komunikan atau penerima pesannya. Apabila makna pesan tidak dapat dipahami oleh komunikan maka komunikasi tidak berjalan. memaparkan bahwa komunikasi adalah proses pengalihan ide dari sumber kepada penerima untuk mengubah tingkah laku penerima pesan

Pondok pesantren mempunyai nilai-nilai yang menjadi ciri khas. Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) misalnya, yang memiliki nilai panca jiwa sebagai tatanan dari Sintesa Pondok sesuai dengan maksud dan tujuan pondok. Berdasarkan ajaran kyai, panca jiwa yang terdapat pada PMDG memiliki banyak pesan, bahasa, dan makna. Panca jiwa merupakan tulisan yang digunakan untuk menyampaikan maksud yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Panca jiwa adalah kalimat ringkas dan sederhana yang berisi motivasi dan ajakan yang sengaja dibuat oleh lembaga pesantren yang mengandung makna tujuan agar mudah diingat para santri yaitu jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwwah islamiyah* dan kebebasan. Akan tetapi ternyata semua ini mempunyai makna bahasa yang berbeda-beda dari penafsiran tiap orang sehingga pemahaman makna yang berbeda pula.

Panca Jiwa PMDG terdiri dari pemilihan bahasa (simbol) yang bersifat kongkrit, maknanya bersifat abstrak. Karena itu makna yang dibangun nyaris tak terdefiniskan. Sebab, manafsirkan makna pada dasarnya hanyalah berdasarkan bahasa yang bersifat

kongkrit saja. Dalam proses komunikasi, bahasa dan makna merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Dengan kata lain, bahasa sebagai simbol atau lambang yang digunakan untuk membawa pesan-pesan tertentu dalam proses komunikasi. Karena itu, semakin dekat pemahaman bersama terhadap simbol komunikasi yang digunakan, akan semakin didapatkan makna (*meaning*) dan pesan (*message*) komunikasi yang didapatkan. Jika makna dipahami sebagai proses menemukan maksud dan arti sebuah pesan, maka pesan itu sendiri adalah sesuatu yang dipahami, dimaksud dalam suatu pesan yang akan ditunjukkan kepada komunikannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk menganalisis makna bahasa panca jiwa yang terdapat pada Pondok Modern Darussalam Gontor dengan analisis semiotik, hal ini digunakan untuk mengetahui bagaimanakah makna yang terkandung dibalik panca jiwa tersebut dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes.

## B. METODELOGI PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif dan pendekatan interpretatif objek penelitiannya adalah makna pesan-pesan yang terdapat pada panca jiwa pondok meliputi aspek akhlaq dan pendidikan Jenis dan sumber data yang diperlukan Tehnik dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapot, agenda, dan sebagainya.. tehnik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat beberapa informasi mengenai Panca jiwa

Pondok Modern Darussalam Gontor dan kemudian menganalisis tiap kata yang ada.

### Analisis Semiotik Roland Barthes

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Roland Barthes (1915-1980) menggunakan teori signifiant-signifié dan muncul dengan teori mengenai konotasi. Perbedaan pokoknya adalah Barthes menekankan teorinya pada mitos dan pada masyarakat budaya tertentu (bukan individual). Barthes mengemukakan bahwa semua hal yang dianggap wajar di dalam suatu masyarakat adalah hasil dari proses

konotasi. Perbedaan lainnya adalah pada penekanan konteks pada penandaan. Barthes menggunakan istilah expression (bentuk, ekspresi, untuk signifiant) dan contenu (isi, untuk signifié). Secara teoritis bahasa sebagai sistem memang statis, misalnya meja hijau memang berarti meja yang berwarna hijau. Ini disebutnya bahasa sebagai first order. Namun bahasa sebagai second order mengizinkan kata meja hijau mengemban makna “persidangan”. Lapis kedua ini yang disebut konotasi.

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)	
Donotative Sign (Tanda Denotatif)		
Sign Sinifier (Penanda konotatif)		Connotative Signified (Petanda konotatif)
Connotative Sign (Tanda konotatif)		

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Panca Jiwa

Panca Jiwa adalah lima nilai yang mendasari kehidupan Pondok Modern Gontor:

#### 1. Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini berarti *sepi ing pamrih*, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong<sup>1</sup> oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, lillah. Kyai ikhlas medidik dan para pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan serta para santri yang ikhlas dididik.

Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan pondok yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat, cinta dan penuh hormat. Jiwa ini menjadikan santri senantiasa

<sup>1</sup> Diktat kuliah umum dalam pekan pengenalan oleh K.H Imam zarkasyi tahun 1939, darussalam press

siap berjuang di jalan Allah, di manapun dan kapanpun.

## 2. Jiwa kesederhanaan

Kehidupan di pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau nerimo, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup.

Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan.

## 3. Jiwa Berdikari

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain.

Inilah Zelf burdingsystem (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai). Dalam pada itu, Pondok tidaklah bersifat kaku, sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu. Semua pekerjaan yang ada di dalam pondok dikerjakan oleh kyai dan para santrinya sendiri, tidak ada pegawai di dalam pondok.

## 4. Jiwa Ukhuwwah Islamiah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan ukhuwwah Islamiah. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwwah ini bukan saja selama mereka di Pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.<sup>2</sup>

## 5. Jiwa Bebas

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan.

---

<sup>2</sup> Diktat kuliah umum dalam pekan perkenalan oleh K.H Imam zarkasyi tahun 1939, darussalam press

Panca Jiwa	Penanda	Petanda	Deskriptif
Keikhlasan	Santri dan guru berbuat, bekerja keras untuk kemajuan pondok ini karna Allah semata	Penggalan singkat perkataan ust zarkasyi dalam buku bekal untuk pemimpin	Jiwa ini berarti sepi ing pamrih, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, lillah. Kyai ikhlas medidik dan para pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan serta para santri yang ikhlas dididik.
Kesederhanaan	Dalam kesederhanaan ada kebersahajaan yang menuntun kepada kebahagiaan nurani karena sesungguhnya yang kita butuhkan hanya sedikit dan tidak selalu berupa materi, selebihnya untuk memberi dan memenuhi hak orang lain	Dari gambar Dalam dalam buku Simplify Your Life, Elaine St. James menyatakan bahwa sepanjang sejarah orang-orang bijak (dalam setiap kebudayaan besar), kehidupan sederhana adalah kunci kebahagiaan. Secara psikologis, kesederhanaan bermanfaat dalam menyeimbangkan energi positif dan negatif dalam diri dan kehidupan kita	Kehidupan di pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau nerimo, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup
Ukhuwwah Islamiah	Hidup ini akan terasa indah manakala di antara sesama mau saling membantu dalam rangka meringankan beban satu sama lain. Di saat yang satu mengalami kesusahan, datang yang lain untuk menolong dan membantu. Di saat yang satu butuh bantuan, datang yang lain yang rela menolongnya	Dikutip dalam tulisan bekal hidup untuk pemimpin dan tentang panca jiwa gontor	Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan ukhuwwah Islamiah. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwwah ini bukan saja selama mereka di Pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.
Berdikari	mandiri akan memberikan Anda kebebasan untuk melakukan apa yang Anda inginkan tanpa peduli apa yang orang lain pikirkan dan juga akan membawa Anda untuk menemukan beberapa solusi dari permasalahan Anda	Naskah pidato kyai zarkasyi dalam pembekalan kelas 6 menuju alumni 2019	Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri,

Kebebasan	secara umum dimasukan dalam konsep dari filosofi politik dan mengenali kondisi di mana individu memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan keinginannya	Diambil dan dikutip dalam buku bekal untuk pemimpin	Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal) dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip.
-----------	---	---	---

#### D. KESIMPULAN

Klasifikasi tanda dalam penerapan panca jiwa dengan menggunakan teori semiotika makna Roland Barthes dapat disimpulkan, bahwa tanda yang dikaitkan dengan makna sebuah teks terbagi menjadi Penanda, petanda dan tanda. Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "order of signification", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. "Mitos" menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua

dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Peristiwa yang ada pada tanda, seperti saat prosesi Belajar, memakai baju, bekerja sama, berfikir dalam membuat inovasi sendiri dalam pondok santri mampu melakukan untuk hal yang bisa dilakukan dengan usaha dan tradisi sendiri, Tanda yang dikaitkan dengan objeknya dibagi menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan "rupa" sehingga tanda itu mudah dikenali para pemakainya. Foto kedua mempelai diabadikan oleh fotografer adalah ikon. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial diantara representamen dan objeknya. Dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amal,I. (2017). Santri Istimewa. Ponorogo : Darussalam Press,
- Aminuddin. (2008). Semantik Pengantar Studi tentang Makna, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aminuddin. (2015). Semantik Pengantar Studi tentang Makna. Bandung : Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Bajari, B. (2015). Motode Penelitian Komunikasi. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Chaer, Drs. Abdul. (1990). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta : Rineka Cipta.
- Diktat. (2005). Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor. Ponorogo: Darussalam Press.
- Eneng Herniti, M. Hum dkk. (2005). Bahasa Indonesia. Yogyakarta : Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Fanie, HB. (2010).Pedoman Pendidikan Modern. Ponorogo : Fanannie Center.
- Fuadi, A. (2013).Novel Negeri Lima Menara. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Hardiyansyah. (2015). Komunikasi Pelayanan Publik, Yogyakarta : Penerbit Gava Media,
- Keraf, Dr. Gory. (1991). Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas. Flores : Nusa Indah.
- Kumpulan Nasehat Untuk Generasi Bermartabat dari Gontor untuk Ummat,2015 Notes for Prestigious,
- Mansoer Pateda. (2001).Semantik Leksikal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mulyana, D. (2010). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Parera, J. D. (2004). Teori Semantik Edisi Kedua. Jakarta : Erlangga.
- Sahal, HA. 2017. Kehidupan Mengajariku. Ponorogo: Darussalam Press
- Sanusi, MH. (2016). Trimurti Mendasari jejak, Sentesan dan Geneologi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor ,Bantul : CV. Etifaq Production,
- Sobur, A. (2013).Semiotika Komunikasi (Bandung ; PT. Remaja Pusta Karya, Bandung,
- Sobur,A. (2012). .Analisis Teks Media . Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suharto, A. (2016). Ayat-ayat Perjuangan. Tangerang Selatan: YPPWP Guru Muchlich,
- Suharto, A. (2017). Melacak Akar-akar Filosofis Pendidikan Gontor. Yogyakarta: Namela,
- Sulaiman, T. (2018). Gontor Menerobos Mitos. Ponorogo : Afkari Pubishing,
- Suryanto. (2017). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jawa Barat : CV Pustaka Setia
- Tarigan, Prof. Dr. Henry Guntur. (2009). Pengajaran Semantik. Bandung : Angkasa.
- Unida Gontor, Panduan Penyusunan Skripsi Universitas Darussalam Gontor Edisi
- Widyamartaya. (1995). Seni Menggayakan Kalimat. Yogyakarta : Kanisius
- Zarkasyi, AS.(2005). Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor. Ponorogo: Trimurti Press

- Zarkasyi, AS. (2005). Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren. Jakarta ; PT. RajaGrafindo Persada.
- Zarkasyi, AS. (2011). Bekal Untuk Pemimpin, Ponorogo : Trimurti Press.
- Zarkasyi, MR. (2017). Ajaran Kyai Gontor (Jakarta Selatan : Ranebook.
- Zarkasyi,I.(1996). Dari Gontor. Ponorogo : Darussalam Press.